

PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN DALAM PERSFEKTIF ISLAM

H.Mahyuddin Barni

mahyuddinbarni@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering terlihat seorang memukul orang lain, kadang terlihat seseorang menusuk orang lain. Bahkan di media massa, baik elektronik maupun media cetak, banyak disuguhkan berita tentang penyiksaan, pemukulan dan pembunuhan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Penyiksaan, pemukulan, dan pembunuhan itu terjadi disebabkan oleh berbagai alasan. Ada orang membunuh karena dendam, ada orang memukul karena marah, ada orang melakukan penyiksaan karena benci.

Di sebuah televisi diberitakan bahwa seorang istri membunuh suaminya, kemudian dia memutilasi mayat itu dan membuangnya. Ini dia lakukan karena sang suami sering menyiksa. Di sebuah harian diberitakan bahwa seseorang telah membunuh orang lain karena orang tersebut telah menyakitinya. Pernah juga diceritakan bahwa telah terjadi penusukan seorang teman kepada temannya ketika terjadi pesta miras. Peristiwa ini terjadi karena di tengah pesta miras itu telah terjadi perang mulut, sehingga dia tersinggung.

Tindak kekerasan, baik dalam rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat itu terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai motif, dan ketika seseorang melakukan tindak kekerasan itu, dia merasakan suatu dorongan dari dalam yang disebut dengan emosi.

Emosi adalah “suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.”¹ Emosi sebagai kajian psikologi berkaitan dengan mekanisme perilaku yang dialami seseorang dan melibatkan rohaninya. Setiap orang pernah merasakan gembira, sedih, gelisah, dan dia juga pernah menyaksikan orang lain mengalami.

¹M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Relegio-Psikologis tentang Emosi manusia di dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 18.

Emosi memberikan pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Pengaruh emosi itu ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Emosi yang memberikan pengaruh positif akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang positif. Gembira² misalnya akan mendorong seseorang untuk bersikap baik pada orang lain. Sebaliknya, emosi yang memberikan pengaruh negatif akan mendorong seseorang bertindak atau berperilaku negatif. Marah³ dapat membuat seseorang membunuh, membuat keonaran, atau berkelahi. Sedih⁴ dapat membuat seseorang menarik diri dari pergaulan, merasa bersalah, atau putus asa. Takut⁵ dapat membuat seseorang cemas dan khawatir.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang berkaitan dengan tindak kekerasan. Di antara ayat itu adalah ayat yang menceritakan tentang Musa yang meninju seorang pemuda Bani Israil karena membela temannya. Tinju Musa membuat pemuda Bani Israil itu mati (*al-Qashash/28:15*). Ayat lain adalah cerita tentang saudara-saudara Yusuf yang melempar Yusuf ke sebuah sumur. Ini mereka lakukan, karena mereka merasa iri kepada Yusuf yang sangat disayang ayah mereka (*Yusuf/27: 7-15*). Dalam surat *al-Anbiya/21: 59-69* dikisahkan tentang kekesalan Namrudz dan rakyatnya terhadap perbuatan Nabi Ibrahim yang telah menghancurkan patung-patung yang menjadi sembah mereka. Mereka pun membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup. Tetapi dengan pertolongan Allah Nabi Ibrahim selamat.

Dalam tulisan ini penulis mencoba menguraikan tentang *Pencegahan Tindak Kekerasan dalam Perspektif Islam*. Pembahasan dalam tulisan ini meliputi: pengertian tindak kekerasan, jenis tindak kekerasan, penyebab tindak kekerasan, tindakan kekerasan dalam al-Qur'an, dan cara mencegah tindak kekerasan.

²Gembira adalah ekspresi dari kelegan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 56.

³Marah adalah perasaan yang dirasakan seseorang sebagai sikap yang tidak adil yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati dan dia ingin melakukan pembalasan. Lihat, Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaption*, New York, Oxford University Press, 1991, h. 217.

⁴Sedih atau duka cita adalah satu keadaan afektif dalam mana orang mengalami satu type dan satu derajat kesedihan (duka cita). Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pionir Jaya, 2003, h. 472.

⁵Takut adalah emosi yang mendorong seseorang untuk menghindarkan diri dari bahaya dan berhati-hati terhadap ancaman sebagai bentuk dari upaya untuk tetap hidup. Lihat, Muhammad Utsman Najati, *'Ilm al-Nafs fi Hayatina al-Yaumiyyat*, Kairo, Dar al-Nahdlat, al-'Arabiyyat, 1966, h. 82.

B. Tindakan Kekerasan dalam Tinjauan Psikologi

1. Pengertian dan Jenis Tindak Kekerasan

Kata tindak kekerasan terdiri dari kata tindak yang berarti perbuatan dan kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁶

Dalam psikologi, tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya disebut dengan agresi. Agresi manusia ada yang bersifat verbal (mencaci, memarahi) dan non verbal/agresi fisik (memukul, menusuk)⁷

Agresi adalah suatu respons terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, ancaman, sering memancing marah dan akhirnya memancing agresi. “Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan marah.”⁸

Marah kadang terekspresikan dalam bentuk tindakan, seperti mencaci maki, berteriak keras, dan memukul yang ditujukan kepada obyek yang menjadi sasaran kemarahan. Selain itu, marah juga dapat terlihat dari raut muka yang memerah, atau mata yang melotot.

Orang yang sedang marah merasakan detak jantung yang berdetak keras dan cepat. Kadang dia juga merasakan tubuh yang bergetar bila menahan marah. Orang yang tidak mampu meredam kemarahan yang muncul, akan menimpakan kemarahan pada obyek yang menjadi sasaran atau kepada orang yang ada di dekatnya.⁹

⁶Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 425 dan 948.

⁷Lihat, Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, Kogakusaha, McGraw-Hill, 1980, h. 365.

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, h. 56.

⁹Kadang orang tidak mampu mengungkapkan rasa marah. Hal ini dikarenakan dia takut akan mengganggu hubungan dalam berteman. Perasaan marah dia pendam, padahal dia tidak mampu menghilangkan perasaan itu dalam hatinya. Bila ini terjadi, perasaan marah itu lama kelamaan dapat menghilangkan tenaga dan semangat dalam menjalani hidup. Pengungkapan rasa marah itu perlu untuk melepaskan perasaan kita dan menolong orang lain untuk mengerti keadaan seseorang yang sebenarnya. Lihat, Rochelle Semmel Albin, *Emotions*, Terjemah oleh M. Brigid,

Sifat marah bersumber dari jiwa emosional (*al-nafs al-ghadlabiyyat*). Marah dapat melahirkan antara lain: sombong dengan membohongi diri (*al-'ujub*), bermegah-megah dengan barang bukan miliknya (*al-iftikhar*), cekcok (*al-mira*), menang sendiri (*al-lajaj*), terlalu banyak gurau (*al-muzah*), sombong dengan membohongi orang lain (*al-tih*), mencemoohkan/menertawakan (*al-istihza*), berkhianat (*al-ghad*), menindas (*al-daim*), dan mencari ketenarandengan bersaing yang tidak sehat.¹⁰

Marah kadang disertai rasa benci. Rasa benci dapat awet dan berbahaya.¹¹ Seseorang yang benci kepada orang lain, bisa menimbulkan perasaan dengki. Dia merasa benci dengan apa yang dimiliki oleh orang yang dibenci.

Rasa benci tidak saja tertuju kepada orang lain, rasa benci bisa juga tertuju kepada dirinya sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri mungkin berasal dari harapan yang tidak realistis dan tidak mungkin terpenuhi.¹² Rasa benci kepada orang lain maupun kepada diri sendiri adalah emosi yang merusak. Karena hatinya dipenuhi rasa benci, seseorang dapat saja mengabaikan bantuan orang lain atau dia menolak kesempatan emas yang ditawarkan.

Benci dapat muncul karena seseorang disakiti dengan suatu sebab dan ditantang dalam suatu tujuan. Bila benci dan marah telah mengendap dalam hati seseorang, perasaan itu dapat berubah menjadi dengki.¹³ Kedengkian menuntut pelampiasan dan dendam.

OSF dengan judul “Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya”, Yogyakarta, Kanisius, 1986, h. 50-55.

¹⁰Lihat, Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar, 2004, h. 140.

¹¹Lihat, Rochelle Semmel Albin, *Emotions*, Terjemah oleh M. Brigid, OSF dengan judul “Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya”, h. 69.

¹²Lihat, Rochelle Semmel Albin, *Emotions*, Terjemah oleh M. Brigid, OSF dengan judul “Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya”, h. 71.

¹³Menurut Ibnu Taimiyah, dengki (*hasud*) adalah perasaan benci dan tidak suka kepada orang yang memiliki kondisi lebih baik. Dengki terbagi kepada dua, yaitu tidak suka melihat nikmat yang diperoleh orang lain, dan perasaan tidak suka melihat kelebihan orang lain dan ingin seperti itu. Lihat. Muhammad ‘Utsman Najati, *al-Dirasat al-Nafsaniyyat ‘inda al-‘Ulama al-Muslimin*, ttp., Dar al-Syuruq. 1992 M/1413 H, h.277-278.

Bila orang yang membenci tidak mampu melampiaskan kebenciannya, maka dia ingin agar waktu yang akan membalasnya. Karena itu, kedengkian dengan sebab kebencian dapat menimbulkan pertengkaran, pembunuhan, menodai kehormatan dan perbuatan negatif lainnya.¹⁴

Agresi juga salah satu cara berespons terhadap frustrasi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu untuk mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.¹⁵

Frustrasi (*frustration*) adalah sebuah reaksi dari gangguan terhadap kepuasan hati dan beberapa kebutuhan. Frustrasi mungkin akibat dari kehilangan yang berasal dari lingkungan atau dari ketidakmampuan seseorang mencapai tujuan karena ketidakcakapan dirinya. Frustrasi diiringi oleh perasaan tidak berdaya. Keadaan ini dapat menimbulkan marah yang mungkin beringas atau melampaui batas.¹⁶

2. Penyebab Tindak Kekerasan.

Perasaan yang muncul pada diri seseorang menurut pendapat Titchner terbagi kepada tiga kategori, yaitu disetujui atau tidak disetujui, kesenangan dan kebebasan atau penekanan, dan ketegangan atau relax. Sedang Wunt melalui introspeksinya menemukan tiga komponen perasaan, yaitu kesenangan atau ketidak-senangan, ketegangan atau relaks (kebebasan), kegembiraan atau ketenangan.¹⁷

Perasaan memiliki korelasi dengan motivasi dan emosi. Sebuah motivasi yang kuat tertunda pemenuhan kebutuhannya dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam tubuh. Ketidakseimbangan ini menyebabkan ketegangan. Ketegangan disertai dengan perasaan yang menyusahkan. Sebaliknya motivasi yang telah terpenuhi akan menimbulkan perasaan yang

¹⁴Lihat, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415 h. 198-199.

¹⁵Remaja miskin dan nakal sebagian dari akibat frustrasi yang disebabkan oleh banyak gangguan, Uang pas-pasan, kebutuhan besar yang merangsang marah. Konflik batin juga merupakan sumber frustrasi dan marah. Lihat. Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, h. 365

¹⁶Lihat. Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent Development*, Cet. IV, Mc Graw-Hill, Kogakusha, 1973, h. 54.

¹⁷Lihat, Wayan Ardhana dan Sudarsono Sudirjo, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, Tth, h. 147.

menyenangkan.¹⁸ “Tingkah laku yang berhasil ditandai dengan suasana perasaan yang menyenangkan atau memuaskan; tingkah laku yang tidak berhasil, usaha-usaha yang memberi rasa kecewa, pengalaman-pengalaman yang menimbulkan frustrasi atau konflik antara dua atau lebih dorongan atau minat dapat menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan.”¹⁹ Biasanya kejadian yang menimbulkan perasaan menyenangkan akan diupayakan untuk diulang kembali. Di sisi lain, kejadian yang menimbulkan ketidaknyamanan akan diupayakan untuk dilupakan dan dihindari.

Kalau perasaan-perasaan yang menyenangkan dapat menimbulkan emosi yang positif, maka perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan emosi negatif. Ketika seorang siswa mendengar berita bahwa dia lulus dalam sebuah ujian, dia merasakan perasaan senang. Perasaan senang itu semakin intens kadarnya ketika dia melihat sendiri pengumuman yang memuat namanya dalam daftar peserta yang lulus, dia merasa gembira dan bahagia. Kegembiraan dan kebahagiaan itu bisa berbentuk jeritan yang menandakan kesenangan, bersorak-sorai, atau bercerita dengan orang tuanya sambil berbagi kegembiraan. Sebaliknya, ketika seseorang mendengar berita ayahnya sakit, dia merasakan perasaan tidak menyenangkan. Perasaan itu semakin intens kadarnya ketika dia melihat kondisi ayahnya yang sedang sakit. Dia pun merasakan perasaan sedih. Kesedihan yang dirasakan itu dapat dilihat dari tetesan air mata yang berlinang, menangis, atau bermuka murung.

Faktor penyebab emosi menurut Canon adalah keterbangkitan *korteks* dan sistem saraf *simpatis hipotalamus*. Bagian tertentu dari sistem *limbik* merupakan pusat otak paing banyak terlibat langsung dalam integrasi respons emosional. Stimulasi elektis pada *hipotalamus* misalnya dapat menimbulkan rasa takut atau rasa marah pada sebagian besar binatang.²⁰

¹⁸Lihat Muhammad ‘Utsman Najati, *Al-Qur’an wa ‘ilm al-Nafs*, Dar al Syuruq, Kairo, 2001 M/1421 H, h. 1.

¹⁹Lihat, Wayan Ardhana dan Sudarsono Sudirjo, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, h. 146.

²⁰Lihat, Rita L. Atkinson dan Richard C Atkinson Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, h. 338. *Korteks* berfungsi untuk mengenali, mengevaluasi, dan membuat putusan tentang data indra dan perilaku berikutnya. Sistem *limbik* adalah satu kelompok sirkuit yang saling berkaitan satu sama lain, yang terletak jauh di dalam inti otak dan berperan sebagai pengatur emosi dan motivasi. *Hipotalimus* adalah salah satu struktur *limbik* yang bertanggungjawab untuk mengaktifkan sistem saraf *simpatetik* ketika makhluk menghadapi bahaya dan terlibat dalam rasa takut, marah, lapar, haus, dan seks. Lihat. Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, h. 347-348.

Pendapat di atas berkaitan dengan penyebab emosi dilihat dari anatomi. Adapaun dari segi kejiwaan, salah satu penyebab emosi negatif adalah “terhalangnya pencapaian sebagian keinginan atau tujuan-tujuan naluri”.²¹ Terhalangnya keinginan atau tujuan naluri dapat menimbulkan emosi yang bersifat negatif. Orang bisa marah kalau kesenangannya diganggu. Orang menjadi benci kalau dia selalu diremehkan. Orang akan merasa sedih kalau dia kehilangan orang yang dicintainya. Orang bisa menjadi frustrasi, karena dia merasa tidak mampu memenuhi keinginannya. Selain itu, emosi negatif juga disebabkan oleh adanya ancaman yang dirasakan oleh seseorang. Adanya rangsangan berupa ancaman itu menimbulkan reaksi.²²

Reaksi terhadap rangsangan berupa ancaman merupakan upaya untuk mempertahankan diri merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar untuk mempertahankan diri bisa dilakukan secara preventif dan bisa juga dengan melakukan perlawanan.

Upaya menghindarkan diri dari bahaya didorong oleh perasaan takut. Kemunculan perasaan takut mendorong seseorang berupaya menghilangkan perasaan ini. Ini dilakukan dengan cara menghindari subjek yang membuat takut atau membuat benteng pertahanan.

Penyebab tindak kekerasan lainnya adalah miras (minuman keras). Tindak kekerasan akibat dipicu oleh miras dapat mengakibatkan cedera, cacat hingga kematian. Tindak kekerasan termasuk pembunuhan dan bunuh diri akibat pengaruh miras mencapai 15.000 jiwa setiap tahunnya di amerika Serikat.²³

C. Tindak Kekerasan dalam al-Qur`an

Ada beberapa jenis dan penyebab tindak kekerasan dalam beberapa ayat al-Qur`an. Di antara ayat tersebut adalah ayat 150 surat *al-A`râf*/7, 7-15 surat *Yusuf*/12, 15 surat *al-Qashash*, dan 59-69 surat *al-Anbiya*/21.

1. Musa Marah kepada Harun.

Ayat 150 surat *al-A`râf*/7 ini berbunyi

²¹Abdul Aziz al-Qusy, *ilm al-Nafs, Ususuhu wa Tathbiqatuho al-Tarbawiyat*, Terjemah oleh Zakiah Dradjat dengan judul “Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya Dalam Pendidikan”, jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h. 227.

²²Lihat, Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986, h. 73.

²³Lihat, Dadang Hawari, *Al-Qur`an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Cet. VIII, Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h. 163.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي
أَعِجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقُوا الْأُوحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ...

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa melempar *luh-luh* (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya sambil menarik ke arahnya....

Ayat ini²⁴ menceritakan tentang keadaan Musa yang pulang dari bukit Thur dalam keadaan marah dan sangat sedih. Dia berkata kepada kaumnya: "Alangkah buruknya penyelewengan yang kamu lakukan setelah aku pergi untuk *munajad* kepada Tuhan, dengan cara menyembah anak sapi dan menjadi pengikut Samiri". Lalu dia menarik kepala Harun di atas jambulnya dalam keadaan emosi, karena mengira Harun membiarkan terjadi penyimpangan ini dan dia lalai mencegah kaumnya untuk menyembah anak sapi. Marahnya Musa ini meledak, karena dia melihat penyimpangan aqidah. Dia marah bukan untuk dirinya, tapi marah karena mereka telah melanggar larangan Allah.

Menurut al-Alusi (Mufti Baghdad, wafat 127 H), kata *asifan* dalam ayat 150 surat *al-A'raf*⁷ ini berarti sangat marah. Kata *al-asif* dan *al-gadlab* itu mirip. *Al-Gadlab* dipakai untuk menggambarkan kemarahan kepada orang yang status sosialnya berada di bawah. Musa melempar atau meletakkan ke tanah *luh-luh* itu dan memegang kepala Harun yang menurutnya telah mengabaikan dan menyalah-nyai ajaran.²⁵

Adapun menurut Thaba-Thaba'i, maksud ayat di atas adalah Musa sangat marah ketika menyaksikan kaumnya dan dia berkata kepada kaumnya, "alangkah buruk perbuatan kalian selama aku pergi. Apakah kalian mau Allah menyegerakan azabnya kepada kalian". Lalu Musa melempar *luh-luh* (Taurat) dan memegang kepala Harun dan menarik rambutnya.²⁶

²⁴Lihat, al-Wahbat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 9, hal. 100-101.

²⁵Lihat Mahmûd al-Alûsi Al-Baghdâdi, *Rûh al-Ma'âni Fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i wa al-Matsâni*, Jilid 6, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414, hal. 97.

²⁶Lihat, Muhammad Husain al-Thabâ-Thabâ'i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid 18, Cet. V, Mua'ssat al-'Alam Mathbû'ah, Bairût-Libanon, 1994/1414, hal. 250

mendapati dua orang pemuda sedang berkelahi, yaitu pemuda dari Qibthi (kaum Fir'aun) dengan pemuda Bani Israil. Lalu Musa membantu pemuda Bani Israil dengan meninju pemuda Qibthi itu. Pemuda itu kemudian mati.³¹

Ketiga penasiran di atas menerangkan bahwa Musa melakukan tindak kekerasan berupa pemukulan. Musa memukul pemuda dari kaum Fira'aun (kelompok penguasa), karena dia ingin membantu temannya dari Bani Israil. Sebagaimana diceritakan sejarah, orang-orang beriman menentang Fir'aun yang berbuat zalim kepada rakyatnya. Mereka sebenarnya hidup dalam intimidasi penguasa (Fir'aun). Intimidasi ini memunculkan perasaan marah dan benci.

4. Namrud dan Kaumnya Membakar Ibrahim

Allah berfirman dalam surat *al-Anbiya/21*: 68³²

³¹Wahbah Zuhaili,hal.74. al-Thaba-Thaba`I, hal. 17

³²Surat *al-Anbiya/21*:59-69.

Qibthi dan Israili sedang berkelahi, yaitu pemuda dari Qibthi (kaum Fir'aun) dengan pemuda Bani Israil. Lalu Musa membantu pemuda Bani Israil dengan meninju pemuda Qibthi itu. Pemuda itu kemudian mati.³¹

Ketiga penasiran di atas menerangkan bahwa Musa melakukan tindak kekerasan berupa pemukulan. Musa memukul pemuda dari kaum Fira'aun (kelompok penguasa), karena dia ingin membantu temannya dari Bani Israil. Sebagaimana diceritakan sejarah, orang-orang beriman menentang Fir'aun yang berbuat zalim kepada rakyatnya. Mereka sebenarnya hidup dalam intimidasi penguasa (Fir'aun). Intimidasi ini memunculkan perasaan marah dan benci.

59. mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim." 60. mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". 61. mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". 62. mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" 63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah

??
??

Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak".

Namrudz bin Kan`an berkata, bakarlah dia (Ibrahim) dan tolong tuhanmu. Lalu mereka mengumpulkan kayu. Tumpukan kayu itu dibakar dan Ibrahim dilempar ke api yang sedang membara itu.³³

Tindak kekerasan yang dilakukan Namrudz dan rakyatnya terhadap Nabi Ibrahim sebagaimana terdapat dalam ayat di atas adalah berupa pembakaran hidup-hidup. Tindakan ini mereka lakukan, karena mereka sangat marah kepada Ibrahim. Kemarahan mereka itu dipicu oleh dakwah yang dilakukan Ibrahim kepada mereka dianggap oleh mereka telah menghina tuhan mereka.

D. Pencegahan Tindak Kekerasan dalam Perspektif Islam.

1. Mencegah Marah.

Metode pencegahan marah merupakan cara yang dilakukan seseorang yang sedang marah dengan upaya menahan diri untuk tidak melampiaskan kemarahan. Pengendalian marah merupakan suatu cara yang memerlukan latihan. Dalam Islam, latihan pengendalian diri termasuk marah terdapat dalam ajaran berpuasa, khususnya puasa Ramadhan.

yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". 64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", 65. kemudian kepala mereka Jadi tertunduk[963] (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." 66. Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?". 67. Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?. 68. Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". 69. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", [963] Maksudnya; mereka kembali membangkang setelah sadar.

³³Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri,hal. 425. Wahbah Zuhaili,hal. 84. al-Thaba-Thaba'i, hal. 303.

Banyak sekali ayat dan hadis yang memberikan pujian kepada orang yang dapat mengendalikan diri ketika marah. Bentuk peendalian diri itu adalah tidak melampiaskan marah atau bersabar, memberi maaf, introspeksi diri, berwudlu, berdoa, dan merubah posisi.

a. Bersabar

Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*); kebalikannya disebut dengan pamarah (*tazammur*).³⁴

Dalam surat *al-Nahl*/16: 126 Allah menggambarkan tentang kebolehan melakukan pembalasan sesuai dengan kejahatan yang diterima. Tetapi bila dia mampu bersabar, itu justru lebih baik.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa bersabar, menahan diri untuk tidak melakukan pembalasan, meskipun dia mampu melakukannya adalah suatu sikap yang baik. Orang yang dapat mengendalikan marah adalah orang-orang kuat. Orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya. Demikianlah gambaran Rasulullah tentang orang yang mampu bersabar ketika dia marah. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Bersabda

مَا تَعْدُونَ الصَّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِي لَاتَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Siapakah yang kalian anggap perkasa? Kami menjawab: "Orang yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun". Nabi bersabda: "Bukan itu, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H. R. Muslim)³⁵

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ بِنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَم لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ ثَم الْغَضَبِ. (رواه البخاري).

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Yusuf, Malik memberitakan kepada kami dari Ibn Syihab, dari Sa'id bin al-Musaib dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda:

³⁴Lihat, Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hal. 74

³⁵Lihat, Abu al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 4, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, Bairut-Libanon, 1998/1418, hal. 190.

"Orang kuat itu bukanlah orang yang menang gulat tetapi orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H.R Bukhari).³⁶

Pengendalian marah akan memberikan dampak positif terhadap individu dan sesama manusia. Bila seseorang dapat mengendalikan marah, dia menjadi orang yang santun dan lemah lembut. Bila individu di masyarakat memiliki kekuatan jiwa mengendalikan diri ketika marah, maka percekocokan dan perkelahian tidak akan terjadi. Terjadinya percekocokan dan perkelahian, disebabkan mereka sama-sama melampiaskan marah kepada orang yang dimarahi.

b. Memberi maaf

Memberi maaf kepada seseorang merupakan suatu sikap yang terpuji. Ada beberapa ayat yang menggambarkan pujian Allah kepada orang yang mampu memberi maaf ketika dia marah. Di antaranya adalah firman Allah dalam surat *Ali Imran*/3: 134 dan *al-Syura*/42: 37.³⁷

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan bahwa bagi mereka yang beriman dan bertawakkal hanya kepada Allah, apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka (*al-Syûrâ*/42: 36). Demikian pula bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, serta memberi maaf katika marah (*al-Syûrâ* /42: 37), apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka

Maksud dari *wa idzâma ghadlibû hum yagfirûn* adalah mereka memaafkan kesalahan yang membuat mereka marah, menahan marah, tidak dendam terhadap orang yang menzalim mereka, dan meminimalkan kemarahan dengan memberi maaf. Mereka adalah orang yang diberi Allah keistimewaan berupa sifat *hilm*.³⁸ Apa yang mereka lakukan, yaitu bersabar dan memberi maaf termasuk hal-hal yang diutamakan oleh Allah (*al-Syûrâ*/42: 43).

³⁶Lihat, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 5, Dar Ibn Katsir al-Yamama, Bairut, 1987, hal. 2267.

³⁷Surat *al-Syura*/42: 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفُرُونَ.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

³⁸Lihat, Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, Jilid 4, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1993/1414, hal. 769.

Orang yang berada dalam kondisi marah, sering dikuasai oleh emosi ini. Karena itu, dia bertindak secara emosional. Surat *al-Syûrâ/42: 37* di atas memberikan tuntunan kepada kaum muslimin untuk tidak dikuasai marah ketika marah itu muncul. Kemampuan untuk mengendalikan marah itu tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara sadar. Dia dengan sikap sabar menghadapi masalah dan siap memaafkan kesalahan seseorang.

Memberi maaf ketika marah adalah suatu tindakan terpuji dan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa besar dan hati yang bersih. Segala perilakunya selalu dalam pengawasan rasio dan kesadarannya. Karena itu, dia mampu menahan gejolak marah pada saat dia marah.

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah itu salah satu syaratnya adalah memberi maaf ketika marah. Ini adalah pekerjaan berat bagi seseorang, karena itu banyak orang yang tidak mampu melakukannya, meski dia tahu. Memberi maaf ketika marah memerlukan ketulusan hati dan kelembutan jiwa.

Orang-orang yang mampu mengendalikan marahnya ketika dia marah dan mampu memberi maaf kepada orang yang meminta maaf adalah orang-orang yang dijanjikan Allah akan mendapatkan rahmat-Nya. Pengendalian marah tersebut adalah pengendalian marah terhadap hal-hal yang seharusnya tidak perlu marah. Tetapi bila marah pada tempatnya, itu memang diperlukan sebagaimana terjadi pada Musa yang marah kepada kaumnya yang berbuat syirik (*al-A'râf/7: 154*).

c. Introspeksi diri.

Ketika seseorang merasakan kemarahan pada dirinya, seyogyanya dia melakukan introspeksi mengapa dia marah. Bila seseorang mau menanyakan dirinya apakah dia pantas marah dan mengapa dia harus marah, maka kemarahannya akan mengendur dan bahkan mereda.

Introspeksi yang dilakukan itu bisa dalam bentuk mengingat betapa mulianya orang-orang yang dapat menahan marah seperti yang digambarkan hadits-hadits Rasulullah SAW atau mengingat janji Allah kepada orang-orang yang mampu menahan marah. Ini bisa juga dilakukan dengan membayangkan betapa jeleknya muka orang yang sedang marah.³⁹

Orang yang beriman akan mampu mengendalikan perasaan yang muncul. Bila ada kondisi yang membuat dia marah, dia akan mencoba mengendalikan diri dengan mencoba melakukan introspeksi diri dan menanyakan diri sendiri kenapa dia marah, serta pantaskah dia

³⁹Rachmat Muyono, *Terapi Marah*, Studia Press, Jakarta, 2005, hal. 70-72.

marah. Kalau marah yang muncul berasal dari suatu yang membuat hatinya panas dan itu hanyalah masalah sepele, tentu dia akan menahan marah itu dan tidak melakukan pelampiasan. Tetapi bila marah yang muncul itu diakibatkan oleh perbuatan dosa atau maksiat yang dilakukan seseorang, dan dia harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka pelampiasan marah itu tertuju kepada upaya melakukan kegiatan nahi munkar. Seseorang yang melakukan *nahi munkar* (melarang berbuat kemunkaran) berarti dia marah kepada perbuatan dosa atau kemaksiatan tersebut.

d. Merubah posisi

Dalam Islam, orang yang sedang marah dianjurkan untuk merubah posisinya dari berdiri menjadi duduk, kalau masih marah, dia bisa berbaring. Ini tergambar dalam sebuah hadits.

عن أبي ذر قال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لنا إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس فإن ذهب عنه الغضب وإلا فليضطجع.

Dari Abu Dzarr, dia berkata. Sesungguhnya Rasulullah saw. berkata kepada kami: "Apabila salah seorang kamu telah marah dan dia dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk, maka marah itu akan hilang. Jika marah itu tidak hilang juga, hendaklah dia berbaring."⁴⁰

Perubahan posisi ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan emosi marah yang muncul. Perubahan posisi ini merupakan pengendoran terhadap otot syaraf yang tegang karena marah. Karena itulah, seorang yang sedang marah dianjurkan untuk melakukan perubahan posisi, yaitu bila seseorang yang marah dalam posisi berdiri, maka hendaklah dia duduk. Kalau ternyata marahnya belum reda, dia dianjurkan untuk berbaring.

e. Berwudlu

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada orang yang marah supaya berwudlu. Ini dilakukan, karena dengan membasuh muka, tangan, telinga, dan kaki, ketegangan otot pada saat marah kembali mengendor. Beliau bersabda

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Apabila salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia berwudlu` dengan air karena marah adalah dari api.⁴¹

⁴⁰Lihat, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr bin 'Amir, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Bairut, 1987, hal. 157.

Marah itu bagaikan api yang panas membara. Api yang panas itu dapat dinetralkan dengan mengguyurkan air. Orang yang sedang marah merasakan gejolak panasnya marah. Lalu dengan berwujud diharapkan gejolak panas itu menjadi hilang.

e. Berdoa

Apabila perasaan marah mulai muncul hendaklah seseorang berdoa kepada Allah, agar dia terhindar dari godaan syetan. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadis, yaitu apabila Aisyah marah, Rasulullah SAW memegang hidung Aisyah seraya mengatakan: "Wahai 'Uwaisy, ucapkanlah:

اللَّهُمَّ رَبُّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنْ مُضَلَّاتِ الْوَيْتِنِ.

Ya Allah, Tuhan nabi Muhammad, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari berbagai fitnah yang menyesatkan. (H. R. Ahmad).⁴²

Orang yang marah dikendalikan oleh syetan, sehingga dia tidak bisa berpikir dengan baik. Orang yang sedang marah bahkan dapat melakukan tindakan yang yang tidak dia lakukan dalam kondisi tidak marah. Oleh karena itu, ketika muncul emosi marah pada dirinya, hendaklah seseorang berdoa kepada Allah, agar dia dapat menghilangkan emosi marah itu.

2. Pengendalian Benci

Kebencian yang terpendam dalam hati seseorang dapat menimbulkan perasaan marah, dengki, dan dendam. Oleh karena itu, seseorang perlu melakukan pencegahan terhadap kebencian. Hal ini dilakukan, agar perasaan benci dapat dinetralkan. Kemampuan menetralsir perasaan benci dapat membantu seseorang untuk mewujudkan hidup bahagia dan tanpa tekanan.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam upaya pencegahan terhadap kebencian yang muncul dalam diri seseorang. Cara yang dapat dilakukan bisa berbentuk menyalurkan kebencian pada hal-hal yang dilarang agama, pemberian maaf, dan menerima keadaan dengan ridla.

a. Tidak melakukan kemaksiatan.

⁴¹Lihat, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr bin 'Amir, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, hal. 157. Lihat, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Ttp, Tth, hal. 152.

⁴²Lihat, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 4, hal. 360.

Sesuatu yang seharusnya dibenci oleh seorang muslim adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, tugas setiap muslim untuk melakukan *nahi munkar*, agar kemunkaran itu dapat dihindari. Adapun bentuk kemunkaran itu adalah kekafiran dan kedurhakaan serta kemaksiatan.

Orang-orang yang memiliki keimanan yang mantap akan berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Ini mereka lakukan adalah atas dasar kesadaran sebagai kewajiban seorang hamba. Ibadah yang mereka lakukan merupakan cermin dari keimanan yang ada dalam hati. Karena itu, mereka takut berbuat dosa dan membenci perbuatan itu. Ini tergambar dalam firman Allah dalam surat *al-Hujurat/49:7*.⁴³

Kemaksiatan yang dilakukan seseorang dapat menimbulkan permusuhan dan perselisihan. Permusuhan dan perselisihan ini menimbulkan perasaan benci. Di antara kemaksiatan yang sering menimbulkan perkecokan dan perkelahian adalah meminum minuman yang memabukkan dan melakukan perjudian. Kedua bentuk kemaksiatan ini dapat menghilangkan kesadaran rasional seseorang. Akibatnya, pelaku kemaksiatan ini terlibat dalam perselisihan yang ditimbulkan oleh perilaku di luar kontrol akal pikiran sehat.

Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk kemaksiatan, termasuk meminum minuman memabukkan dan melakukan perjudian. Ini tergambar dalam firman Allah pada surat *al-Maidat/5: 199*.⁴⁴

b. Memberikan maaf.

Kebencian yang bersemayam dalam hati dapat membebani mental seseorang. Perasaan benci akan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaannya. Bila kebencian itu terus terpendam bisa berakibat munculnya perasaan dendam. Perasaan dendam yang membara dapat menyedut energi orang yang marah. Sebagai akibatnya, muncul penyakit-penyakit tertentu yang secara medis tidak ditemukan. Oleh karena itu, bila seseorang yang sedang membenci itu dapat melupakan kebenciannya dan memberi maaf kepada orang yang dibenci, maka pemberian maaf itu akan dapat menghilangkan beban yang selama ini membebani mentalnya.

Memberi maaf kepada orang yang telah menyakiti hati adalah suatu perbuatan yang sangat sulit. Meskipun demikian, pemberian maaf dapat menghilangkan perasaan sakit hati yang

⁴³Surat *al-Hujurat/49:7*.

⁴⁴Surat *al-Maidat/5: 199*

ada dalam hati. “Maaf merupakan suatu proses aktif dalam pikiran dan perangai seseorang yang telah disakiti orang lain. Dengan memaafkan orang menghilangkan hambatan moral untuk menjalin kembali persahabatan.⁴⁵ Dengan demikian, hidupnya menjadi enak dan dia akan merasakan betapa indahnya memberikan maaf kepada orang yang dibenci. Allah berfirman dalam surat *al-A'raf*/7: 199.

حُذِرِ الْعُقُوفَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

c. Menerima keadaan dengan ridla.

Ada orang yang benci kepada orang lain hanya karena dia tidak bisa mendapatkan nikmat yang didapat oleh orang lain itu. Ketika seseorang melihat orang lain mendapat nikmat, dia ingin juga mendapatkannya. Dalam kenyataan, kadang keinginan untuk mendapatkan nikmat seperti yang didapat orang lain tidak terwujud. Ketidakmampuan mewujudkan keinginan itu dapat menimbulkan rasa iri.

Perasaan ini muncul, karena ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa tidak semua keinginan bisa terwujud. Padahal ketika seseorang menyadari bahwa suatu karunia yang didapat orang lain itu adalah karunia dari Allah dan itu memang rezekinya, lalu dia ridla menerima karunia yang dia miliki dengan perasaan syukur, tentu perasaan benci dapat cepat dia hilangkan dalam hatinya. Allah berfirman dalam surat *Luqman*/31: 17.⁴⁶

Maksud ayat di atas menurut Muhammad Mahmud Hijazi adalah Luqman memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat sebagai kewajiban pribadi, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, dan menyuruh bersabar apabila ditimpa kesusahan yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuan. Bersabar itu menurut Luqman merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Sabar dapat mengantarkan seseorang mencapai sukses.⁴⁷

⁴⁵Lihat, Maria Etty, *Mengelola Emosi*, Cet. II, Grasindo, Jakarta, 2004, hal. 70.

⁴⁶Surat *Luqman*/31: 17.

⁴⁷Lihat, Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Tafsir al-Waddliih*, Jilid 3, Dar al-Jail, Cet. X, Bairut, 1993/1413, hal. 49.

Adapun orang-orang yang berputus asa adalah mereka yang lemah keinginannya dan lemah jiwanya. Mereka itu tidak pantas menjadi pemimpin. Karena mereka sendiri tidak dapat menolong diri sendiri, apalagi menolong orang lain. Allah berfirman dalam surat *al-Mumtahanat/60:13*

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوِيِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوِيِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوِيِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

Iman yang kuat akan memberikan kekuatan batin bagi seseorang untuk menatap masa depan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat memiliki fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan. Dia tidak mudah putus asa ketika menghadapi hambatan.

c. Optimistis

Bagi seorang muslim, tidak ada istilah menyerah. Mereka harus berjuang. Selama mereka hidup, selama itu peluang untuk mendapatkan cita-cita masih ada. Karena itu, cari terus jalan dan berjuanglah. Keyakinan bahwa rahmat Allah akan diberikan kepada orang beriman, akan dapat memberikan motivasi kepada seorang muslim untuk melakukan usaha dan kerja keras mencapai sesuatu yang diharapkannya.⁴⁹

Bila keyakinan ini sudah tertanam, maka seorang muslim tidak akan menjadi orang yang malas. Sebaliknya, mereka akan menjadi mujahid yang selalu bekerja keras tanpa mengenal lelah, meski rintangan selalu menghadang. Allah berfirman dalam surat *al-Taubat/9:105*

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوِيِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ
... وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوِيِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu . . .".

Bila setiap individu di masyarakat menjadi seorang pekerja keras, maka di masyarakat akan terlihat orang yang hanya berpangku tangan. Mereka menjadi malu kalau tidak bekerja. Dan bekerja adalah tekad yang ada di hati masing-masing.

⁴⁹Lebih jauh Lihat, Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Youyh and Morals*, Terjemah oleh M. Hashem dengan judul "Menumpas Penyakit Hati, Lentera, Jakarta, 1994, h. 25-29.

